

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

#### A. Deskripsi Hasil Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan penulis melalui wawancara dan observasi, maka penulis memaparkan hasil temuan sebagai berikut:

##### 1. Pandangan Tentang Posisi dan Kedudukan Laki-Laki dan Perempuan dalam Keluarga

Menurut ibu D posisi laki-laki dan perempuan itu khususnya relasi suami dan istri, suami menjadi kepala keluarga sedangkan istri sebagai ibu rumah tangga yang mendampingi suami. Posisi dan kedudukan laki-laki jauh lebih tinggi (superior) dari perempuan. Laki-laki khususnya suami sebagai seorang pemimpin bagi istri dan anak-anaknya.<sup>112</sup> Begitupun dengan pendapat dari ibu RD:

Dalam keluarga, laki-laki dan perempuan tidaklah sama, kodrat laki-laki sejak dahulu lebih di atas daripada perempuan, kodrat perempuan itu di bawah laki-laki dan tunduk kepada suaminya. Namun bukan berarti karena laki-laki itu kodratnya di atas daripada perempuan, jadi bisa bertindak semena-mena, begitupun karena kodrat perempuan lebih rendah daripada laki-laki sehingga mau diperlakukan semena-mena juga.<sup>113</sup>

Hal senada juga disampaikan bapak K:

bahwa kodrat laki-laki sebagai kepala keluarga dan perempuan sebagai ibu rumah tangga yang tak terbantahkan

---

<sup>112</sup> D, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 20 Oktober 2022.

<sup>113</sup> RD, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 21 Oktober 2022.

sejak dulu, Posisi laki-laki jelas di atas dari perempuan atau istri.<sup>114</sup>

Begitupun dengan pandangan dari Ibu ID mengatakan bahwa dalam relasi antara laki-laki dan perempuan dalam hal posisi dan kedudukan di dalam keluarga laki-laki lebih tinggi atau di atas daripada perempuan.<sup>115</sup> Tak berbeda dari pandangan sebelumnya, MD mengungkapkan dalam keluarga laki-laki mendapat tempat yang lebih unggul dan menjadi prioritas dibanding dengan perempuan, laki-laki menjadi yang pertama didahulukan daripada perempuan.<sup>116</sup> Hal yang sama disampaikan

Ibu NL:

Kalau menurut saya, bagaimana pun laki-laki dan perempuan itu tidak setara, tidak bisa disamakan. Jelas laki-laki itu dipandang lebih tinggi, lebih utama di dalam keluarga dibanding dengan kita sebagai perempuan atau istri.<sup>117</sup>

Selain itu bapak L juga mengungkapkan bahwa posisi laki-laki dan perempuan itu jelas berbeda, namun dalam rumah tangga tetap bekerja sama. Hanya saja tugas dan tanggung jawab

---

<sup>114</sup> K, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 26 Oktober 2022.

<sup>115</sup> ID, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 27 Oktober 2022.

<sup>116</sup> MD, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 28 Oktober 2022.

<sup>117</sup> NL, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 24 Oktober 2022.

seorang laki-laki dan perempuan itu jelas berbeda dan tidak bisa dipertukarkan.<sup>118</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa keluarga di Gereja Toraja Jemaat Balandai memiliki pandangan bahwa perempuan dan laki-laki tidaklah sama atau setara. Posisi dan kedudukan laki-laki lebih tinggi (*superior*) sedangkan perempuan berada di posisi kelas dua (*second sex*) dalam keluarga.

## 2. Pembagian Peran Gender dalam Keluarga

Peran gender yang dimaksudkan ialah 3 (tiga) peran gender yaitu peran produktif, peran reproduktif dan peran sosial. Beberapa hasil temuan dari beberapa informan mengenai sosialisasi pembagian peran gender dalam keluarga di Gereja Toraja Jemaat Balandai. Rekapitulasi hasil wawancara mengenai pembagian peran gender dapat dilihat dalam table di bawah ini :

| No | Informan | Peran Produktif | Peran Reproduksi | Peran Sosial |
|----|----------|-----------------|------------------|--------------|
| 1  | R        | L & P           | L & P            | L            |
| 2  | RD       | L & P           | L & P            | L & P        |
| 3  | A        | L & P           | L & P            | L & P        |

---

<sup>118</sup> L, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 22 Oktober 2022.

|   |    |       |       |       |
|---|----|-------|-------|-------|
| 4 | D  | L     | L & P | L & P |
| 5 | K  | L     | P     | L     |
| 6 | DL | L     | L & P | L     |
| 7 | L  | L     | L & P | L     |
| 8 | YP | L & P | P     | P     |

Tabel 4.1 Pembagian Peran Gender dalam Keluarga

Keterangan: L = Laki-laki

P = Perempuan

Berdasarkan tabel di atas terlihat beberapa hal sebagai berikut:

a. Peran Produktif

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa informan, peran produktif dalam pemahaman keluarga, berfokus dan berpusat pada laki-laki sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Hal itu diungkapkan R:

laki-laki atau suami dalam keluarga menjadi pencari nafkah bagi keluarganya, tapi tidak menutup kemungkinan perempuan juga kalau bisa cari uang.<sup>119</sup>

Hal serupa juga disampaikan RD bahwa selain suami bekerja mencari nafkah, istrinya juga sebisa mungkin jika dapat bekerja, maka bekerjalah untuk mencari nafkah untuk

---

<sup>119</sup> R, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 28 Oktober 2022.

dirinya dan anaknya.<sup>120</sup> Pendapat serupa juga dikemukakan ibu A yang mengatakan bahwa kehidupan keluarga modern saat ini, dalam mencari nafkah tidak hanya dilakukan oleh laki-laki atau suami saja melainkan perempuan juga bisa bekerja mencari nafkah, sama seperti keadaan ibu A yang bersama-sama suaminya bekerja di luar rumah mencari nafkah.<sup>121</sup>

Hal serupa juga disampaikan dalam wawancara bersama Ibu R berpendapat :

Perempuan jika bisa bekerja, bekerjalah. Mencari nafkah tidak hanya dilakukan laki-laki atau suami, perempuan juga bisa mencari nafkah untuk membantu ekonomi keluarga.<sup>122</sup>

Hasil temuan di atas menunjukkan bahwa beberapa keluarga di Gereja Toraja Jemaat Balandai memiliki konsep berpikir bahkan dalam praktiknya bahwa peran produktif seperti mencari nafkah tidak hanya dilakukan laki-laki melainkan perempuan juga dapat melakukannya. Laki-laki sebagai pencari nafkah utama tetapi perempuan dapat menjadi dan mencari tambahan nafkah bagi keluarganya.

#### b. Peran Reproduksi

---

<sup>120</sup> RD, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 21 Oktober 2022.

<sup>121</sup> IA, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 26 Oktober 2022.

<sup>122</sup> R, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 28 Oktober 2022.

Peran gender dalam hal reproduksi tidak hanya seputar hamil, melahirkan, dan menyusui yang dialami perempuan secara kodrati, melainkan pengasuhan, perawatan anak (dan anggota keluarga lainnya), memperbaiki dan memelihara rumah tangga serta menyiapkan makanan dan minuman, begitupun seluruh peralatan rumah tangga dilakukan perempuan dan laki-laki.

Hasil percakapan dengan ibu D berkaitan dengan peran reproduktif di dalam keluarganya dilakukan kedua belah pihak suami dan istri :

Kalau saya dulu toh waktu saya melahirkan, bapak yang mengambil alih mencuci dan membersihkan rumah. Bahkan bantu momong anak, jadi gantian bapak momong anak saya tidur, begitu.<sup>123</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan Ibu DL bahwa mengasuh anak, memasak dan membersihkan rumah tidak hanya dikerjakan sendiri, melainkan anak laki-laki dan suaminya ikut mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak:

Bapak A di rumah ini sangat membantu dalam menjaga anak, waktu anaknya kecil, bapak itu rajin bangun subuh buat susu anaknya kalau menangis, gantikan popok. Trus juga sering itu bapak di dapur memasak walaupun tidak saya suruh. Nah pernah neneknya A datang ke

---

<sup>123</sup> D, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 20 Oktober 2022.

rumah, trus lihat bapaknya A masak di dapur dimarahi k sama neneknya A karena itu bapak A masak di dapur. Nenek A bilang kenapa kau suruh suamimu kerja di dapur, pamali itu laki-laki di dapur, kau suruh suamimu yang masak.<sup>124</sup>

Begitupun pendapat dari bapak K yang mengatakan bahwa ketika istrinya sakit, bapak K mengambil ahli pekerjaan istrinya di rumah seperti memasak. Bapak K menambahkan untuk urusan dengan pengasuhan anak dilakukan oleh istrinya karena anak-anaknya lebih dekat dengan ibunya<sup>125</sup>. Hal yang sama juga disampaikan bapak L jika dalam kehidupan keluarganya peran dibagi secara adil, jika istri tidak memiliki waktu untuk melakukan pekerjaan itu, maka bapak L akan membantu pekerjaan rumah tangga.<sup>126</sup> Pengalaman lainnya datang dari keluarga YP, YP mengungkapkan bahwa walaupun YP dan suaminya bersama-sama bekerja mencari nafkah, namun pekerjaan rumah tangga seperti mengelola peralatan rumah, menyiapkan makanan, membersihkan rumah dikerjakan YP bersama dengan anak-anaknya. Suaminya pun tidak pernah mau menemani anak-anaknya belajar. Menurut YP , anak-anaknya

---

<sup>124</sup> DL, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 25 Oktober 2022.

<sup>125</sup> K, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 26 Oktober 2022.

<sup>126</sup> L, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 22 Oktober 2022.

suka berbagi cerita bersama dirinya dibanding dengan suami. Dalam hal pengasuhan YP melakukannya seorang diri.<sup>127</sup>

c. Peran Sosial

Dalam peran sosial atau masyarakat di dalam keluarga khususnya di lingkup Gereja Toraja Jemaat Balandai. Perempuan dan laki-laki bersama-sama melakukan peran sosial seperti aktif dalam kegiatan agama di masyarakat khususnya gereja. Jumlah majelis Di Gereja Toraja Jemaat Balandai sebanyak 36 orang majelis gereja. Diantaranya 12 perempuan dan 24 laki-laki. Hal ini menunjukkan partisipasi perempuan dan laki-laki sama-sama terlibat aktif dalam lingkup pelayanan di gereja Toraja Jemaat Balandai. Namun dalam menjalankan tugas pelayanan khususnya dalam pengambilan keputusan di gereja, perempuan jarang dilibatkan dan kerap kali pendapat dari majelis perempuan tidak menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan. D seorang majelis perempuan mengungkapkan pengalaman sebagai seorang majelis perempuan:

Saya kalau di rapat-rapat majelis biasanya itu, setiap kita mau bicara kadang tidak dipersilahkan atau yang laki-laki didahulukan untuk bicara. Bahkan kadang kalau kita

---

<sup>127</sup> YP, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 29 Oktober 2022.



bicara belum selesai disuruh berhenti. Trus ini juga kalau pas mau perjamuan kudus, yang nyiapin roti dan anggur itu yah kami majelis perempuan yang kerja. Padahal itu sudah dibagi tugas ada majelis laki-laki juga tapi menyerahkan semuanya ke kami perempuan.<sup>128</sup>

Selain itu menurut pengamatan penulis majelis perempuan sangat jarang ditempatkan pada posisi sebagai pimpinan majelis seperti sekretaris dan bendahara. Begitupun sepanjang sejarah di gereja Toraja Jemaat Balandai hingga saat ini belum pernah dipimpin Pendeta perempuan. Hal ini disampaikan R :

Dulu pernah ada pendeta perempuan yang mau ditempatkan di sini, Cuma ditolak sama majelis khususnya majelis T dan S, mereka bilang belum ada sejarahnya dan tidak bisa perempuan yang mau pimpin kita. Laki-laki lebih baik dari perempuan.<sup>129</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan IA selaku majelis yang sudah sejak dulu melayani di gereja :

Dulu memang ada yang mau datang pendeta perempuan, tapi dulu itu sudah lama. Alasannya ditolak karena di sini Balandai orangnya keras-keras semua, susah diaturlah pokoknya. Sedangkan pendeta laki-laki saja belum tentu bisa pimpin, apalagi perempuan. Pendeta laki-laki saja tidak didengar apalagi perempuan.<sup>130</sup>

Selain itu penulis juga berinteraksi dengan beberapa pemuda. Salah satunya Ika yang mengatakan bahwa di dalam organisasi PPGT yang ada di gereja Toraja jemaat Balandai.

---

<sup>128</sup> D, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 20 Oktober 2022.

<sup>129</sup> RD, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 21 Oktober 2022.

<sup>130</sup> IA, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 26 Oktober 2022.

Walaupun anggota pemuda perempuan sendiri sadar bahwa beberapa dari pemuda perempuan banyak yang bisa dan bertanggung jawab untuk menjadi ketua.

Belum pernah ada sejarahnya ada ketua PPGT perempuan di gereja ini. Karena masih ada laki-laki, yah biarmi laki-laki saja yang jadi ketua.<sup>131</sup>

Dari seluruh paparan mengenai peran sosial khususnya dalam lingkup pelayanan di gereja Toraja jemaat Balandai, dapat disimpulkan bahwa dalam pembagian peran sosial tidaklah berjalan dengan adil dan setara. Melihat realitas serta pengalaman di masa lampau yang masih bias gender.

### **3. Pembagian Pekerjaan Rumah Bagi Anak Laki-Laki dan Perempuan**

Beberapa informan mengatakan bahwa untuk pembagian pekerjaan rumah tangga bagi anak laki-laki dan perempuan adil dan tidak ada perbedaan. Hal itu disampaikan R:

Kalau kami dalam keluarga, sejak kecil diajar untuk mengerjakan semua pekerjaan rumah secara adil. Saudara saya laki-laki maupun kami perempuan sama-sama diajar mencuci, menyapu, masak, pokoknya beres-beres di rumah. Nah ini juga yang saya terapkan sama adik saya laki-laki waktu mereka remaja, kalau mereka harus bisa masak dan beres-beres rumah. Sehingga ketika mereka pergi sekolah atau merantau, anak laki-laki maupun perempuan dapat hidup secara mandiri dan bertanggung jawab mengerjakan pekerjaan rumah.<sup>132</sup>

---

<sup>131</sup> I, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 9 November 2022.

<sup>132</sup> RD, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 21 Oktober 2022.

Hal yang sama juga disampaikan Ibu E, dalam mengajarkan anak laki-laki dan perempuan untuk sama-sama terlibat dalam pekerjaan rumah seperti memasak, tidak ada yang berbeda. Hal itu dipandang sebagai keterampilan yang harus dimiliki oleh anak laki-laki maupun perempuan.<sup>133</sup> Begitupun dengan Ibu ID:

Saya kalau di rumah membuat jadwal secara bergiliran, jadi anak saya mau laki-laki dan perempuan sama-sama dilatih untuk mengerjakan tugas rumah. Jadi mereka itu kerjakan secara gantian sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat.<sup>134</sup>

Senada dengan itu, NL juga melatih anak laki-laki dan perempuannya untuk terlibat bersama-sama membersihkan rumah dan memasak, karena mengerjakan pekerjaan rumah sebisa mungkin harus dilakukan bagi laki-laki dan perempuan. Sama seperti pola asuh yang diungkapkan beberapa informan di atas, MD juga menanamkan sejak kecil pembagian tugas rumah secara adil terhadap anak laki-laki maupun perempuan<sup>135</sup>. Hal serupa juga diterapkan Ibu A:

Saya mengajarkan anak saya sejak remaja kalau mereka harus membantu orangtua di rumah, yaitu kerjakan pekerjaan rumah seperti mengepel, mencuci dan masak. Anak laki-laki saya itu tugaskan mengepel dan mencuci. Karena itu sering dulu diejek sama temannya, anak laki-laki mencuci sama mengepel di rumah.<sup>136</sup>

---

<sup>133</sup> E, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 24 Oktober 2022.

<sup>134</sup> ID, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 27 Oktober 2022.

<sup>135</sup> MD, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 28 Oktober 2022.

<sup>136</sup> IA, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 26 Oktober 2022.

Berbeda dengan beberapa hasil temuan di atas, keluarga S tidak terlalu menekankan anak laki-lakinya untuk bekerja membantu pekerjaan di rumah:

Kalau anak perempuan saya, mereka itu berbagi tugas. Jadi ada yang bagian membersihkan rumah dan ada yang bagian masak, jadi begitu. Kalau laki-laki itu tidak jelas apa dikerjakan, jadi kadang saya suruh saja pergi keluar rumah kalau ada yang mau dibeli atau apalah. Paling itu juga kalau anak laki-lakiku yang bantu kerjanya bapaknya.<sup>137</sup>

Pernyataan S senada dengan Lyang disampaikan bapak L:

Kalau saya anak laki-laki itu yang biasa mengangkat yang berat-berat sedangkan kalau kakak-kakaknya perempuan yah itu paling bekerja untuk urusan dapur.<sup>138</sup>

#### **4. Pengajaran Kepada Anak Laki-Laki dan Perempuan dalam Keluarga**

Berdasarkan pengajaran yang selama ini diterapkan dalam pola asuh keluarga yang di gereja Toraja jemaat Balandai, penulis mendapatkan beberapa respon. Seperti R mengajarkan anak laki-lakinya untuk belajar, karena bagaimanapun R berpendapat bahwa laki-laki kelak akan menjadi pencari nafkah dan seorang pemimpin dalam keluarganya kelak.<sup>139</sup> Selanjutnya NL dalam memberikan pengajaran kepada anak laki-laki dan perempuannya berupa nasihat seperti:

---

<sup>137</sup> S, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 25 Oktober 2022.

<sup>138</sup> L, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 22 Oktober 2022.

<sup>139</sup> R, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 28 Oktober 2022.

Nak, walaupun kau seorang laki-laki tapi kelak kau harus bantu istrimu untuk bekerja di rumah, sekalipun kau seorang pemimpin kepala rumah tangga. Trus kalau anak perempuanku, saya nasihati walaupun sekarang kau bekerja sebagai guru tapi ingat tugas tanggung jawabmu sebagai perempuan atau istri kelak kau sudah menikah. Bahwa kau itu seorang ibu rumah tangga harus tunduk sama suamimu, suami lebih utama dan hormati dia. Kau juga harus tahu tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga, kerjakan itu memasak, membersihkan rumah dan lain-lain.<sup>140</sup>

Lain hal dalam keluarga IA yang menekankan kepada anak laki-lakinya untuk mencari jodoh yang seiman, sedangkan untuk anak perempuannya dididik untuk menjaga diri dalam pergaulan agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang buruk.<sup>141</sup>

Hal serupa juga disampaikan S dalam mendidik anak laki-laki dan perempuannya:

Kalau saya di rumah anak laki-lakiku selalu saya ingatkan untuk belajar kau baik-baik, belajar menjadi seorang pemimpin. Kalau anak perempuan itu yang selalu diingatkan untuk bagaimana menjaga diri, apalagi perempuan itu bahaya kalau tidak bisa jaga diri.<sup>142</sup>

Hal yang sama juga diterapkan YP<sup>143</sup> dan ID<sup>144</sup> dalam mendidik anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga masing-masing. Anak laki-laki diajarkan dan ditanamkan kelak menjadi seorang kepala rumah tangga, pemimpin bagi istri dan anak-anaknya, dan pencari nafkah keluarga. Sedangkan untuk anak perempuan lebih ditekankan

---

<sup>140</sup> NL, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 24 Oktober 2022.

<sup>141</sup> IA, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 26 Oktober 2022.

<sup>142</sup> S, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 25 Oktober 2022.

<sup>143</sup> YP, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 29 Oktober 2022.

<sup>144</sup> ID, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 27 Oktober 2022.

dengan nasihat untuk menjaga diri agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang buruk seperti hamil di luar nikah dan lain-lain.

Begitupun dengan pengajaran yang tanamkan sejak kecil bagi anak-anak bapak L:

Karena kau laki-laki sekalipun kau adek dari kakak-kakakmu perempuan, tetapi ingat kau harus menjadi pemimpin dan pelindung bagi mama dan kakak-kakakmu. Kau harus menjaga dan melindungi mereka. Begitupun kalau cara mendidik laki-laki itu harus sedikit keras tapi kalau perempuan itu tidak bisa dikerasi.<sup>145</sup>

Berbeda dari pengalaman-pengalaman informan sebelumnya, bapak ST mengatakan sering mendengar bahwa anak laki-laki diberikan waktu yang bebas untuk keluar bermain di siang hari. Sedangkan anak perempuan diberikan waktu yang terbatas, bahkan tidak sama sekali untuk bermain di siang hari. Hal itu dijelaskan bapak ST karena orangtua pada umumnya menjaga anak perempuan untuk tidak terlalu terpapar sinar matahari. Hal itu dianggap dapat membuat kulit anak perempuan terbakar dan gelap. Sehingga untuk anak perempuan bermain di siang hari itu sangat terbatas, sebaliknya untuk anak laki-laki diberikan waktu yang banyak bermain di luar rumah.<sup>146</sup>

---

<sup>145</sup> L, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 22 Oktober 2022.

<sup>146</sup> ST, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 10 November 2022.

## 5. Pemahaman Keluarga Tentang Kedudukan Laki-Laki dan Perempuan dari Perspektif Budaya

Hasil temuan lain yang didapatkan penulis saat melakukan penelitian yaitu adanya pemahaman mengenai kedudukan laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi kuat oleh budaya keluarga yang ada di gereja Toraja jemaat Balandai. Seperti yang telah dipaparkan penulis dalam bab 3 (tiga), dalam gereja Toraja jemaat Balandai terdiri dari berbagai etnis yaitu Jawa, Bali, Batak, Luwu dan Toraja. Bapak L memiliki konsep pemahaman mengenai kedudukan laki-laki dan perempuan dari perspektif Batak :

Kalau di kampung halaman saya di Sumatera Utara, perempuanlah yang bekerja, tapi itu bukan budaya tapi itu sebagai sebuah kesalahan. Selain itu kalau ada ritual-ritual adat yang banyak mengambil peran ialah laki-laki khususnya dalam hal berbicara di depan umum mewakili sebuah keluarga. Selain itu kalau di sana, sistemnya itu masih berpusat sama "Bapak". Semua ditentukan dari Bapak. Ajaran yang paling ditekankan ialah laki-laki dan anak laki-laki itu harus menjadi seorang pemimpin dan pelindung bagi perempuan (istri dan anaknya). Laki-laki bertanggung jawab atas perempuan. Sehingga itu juga yang saya tekankan sama anak laki-laki dan perempuan saya.<sup>147</sup>

Pemahaman selanjutnya diungkapkan D yang berangkat dari perspektif budaya Jawa :

Pemahaman kami orang Jawa itu, posisi laki-laki dan perempuan itu sama, yang membedakan itu laki-laki pencari nafkah dan apa ya. Begini kalau di Jawa, laki-laki atau suaminya itu yang dipandang di dalam keluarga. Sekalipun

---

<sup>147</sup> L, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 22 Oktober 2022.

istri itu punya pekerjaan dan jabatan yang tinggi dari suami, tetap saja laki-laki atau suami itu yang didahulukan. Itu yang benar menurut ajaran kami. Perempuan atau istri itu di bawah suami.<sup>148</sup>

Sedangkan menurut pandangan budaya Toraja menurut MD, laki-laki kalau di Toraja itu yang didahulukan dan utama:

Contohnya saja, kalau ada kegiatan atau acara itu, laki-laki yang ada di alang duduk. Terus kalau dalam acara-acara, laki-laki itu yang banyak menentukan keputusan yang diambil. Perempuan juga terlibat tapi untuk urusan di dapur. Perempuan diberikan tanggung jawab mengelola itu.<sup>149</sup>

Pemahaman mengenai kedudukan laki-laki dan perempuan dalam keluarga di gereja Toraja jemaat Balandai dapat disimpulkan bahwa walaupun berangkat dari pemahaman latar belakang budaya yang berbeda-beda, terdapat kesamaan dari semua pemahaman itu ialah kedudukan laki-laki jelas dipandang lebih tinggi, utama, serta mendapat prioritas dibanding dengan perempuan dalam keluarga.

## **6. Pola Komunikasi dalam Keluarga**

Berikut pemaparan hasil wawancara penulis kepada beberapa informan (keluarga) di gereja Toraja jemaat Balandai. Penulis melakukan wawancara seputar pola komunikasi yang selama ini dilakukan informan dalam keluarga masing-masing. Dalam

---

<sup>148</sup> D, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 20 Oktober 2022.

<sup>149</sup> MD, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 28 Oktober 2022.



keluarga K kebiasaan berkumpul bersama dengan keluarga sering dilakukan seperti diskusi dan *sharing*. Namun kegiatan tersebut lebih banyak dilakukan anak-anak bersama dengan istri dari bapak K. Menurut K hal itu dikarenakan anak-anak memiliki hubungan yang dekat dengan istrinya dibanding dengan K.<sup>150</sup> Begitupun dengan kebiasaan keluarga YP, waktu berkumpul dan bercerita dengan anak-anak banyak dihabiskan bersama dengan ibu YP. Sedangkan suami dari YP sangat jarang untuk meluangkan waktu bersama dengan anak dan istri untuk duduk bersama bercerita satu sama lain.<sup>151</sup>

Berbeda dengan keluarga IA yang memiliki waktu untuk beribadah dan melakukan *sharing* setelah usai beribadah bersama. Dalam sesi *sharing* di situlah orangtua memberikan pengajaran kepada anak-anak.<sup>152</sup> Senada dengan keluarga S yang juga memiliki kebiasaan berkumpul bersama dengan keluarga. Hal itu dilakukan ketika bersantai bersama di rumah, bahkan juga memiliki waktu bersama dengan keluarga untuk berpergian atau berkumpul di luar rumah.<sup>153</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa keluarga yang ada di gereja

---

<sup>150</sup> K, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 26 Oktober 2022.

<sup>151</sup> YP, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 29 Oktober 2022.

<sup>152</sup> IA, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 26 Oktober 2022.

<sup>153</sup> S, wawancara dengan Penulis, Palopo, Indonesia, 25 Oktober 2022.

Toraja jemaat Balandai telah menerapkan metode dialog atau diskusi sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam keluarga.

## **B. Analisis**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka analisis dari hasil penelitian tersebut akan diuraikan penulis sebagai berikut :

### **1. Peran Keluarga dalam Menanamkan Sadar Gender di Gereja Toraja Jemaat Balandai**

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, sebagian besar keluarga telah menerapkan kesadaran gender dalam hal peran gender. Pertama, peran produktif berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan penulis, beberapa keluarga memiliki pemahaman bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki hak dan kesempatan untuk bekerja di luar atau sebagai pencari nafkah keluarga. Hal ini terlihat dalam beberapa keluarga baik suami maupun istri bersama-sama bekerja di luar. Dalam hal ini keluarga melihat bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak, kesempatan dan kemampuan untuk bekerja mencari nafkah atau menghasilkan sesuatu bagi keluarga. Perempuan tidak dipandang sebagai makhluk yang tidak memiliki kompetensi dalam bekerja. Hasil temuan penelitian memperlihatkan bentuk dari ketidakadilan gender di jemaat balandai yang meliputi:

### A. Marginalisasi

Beberapa dari informan berpendapat bahwa laki-laki atau suami adalah pencari nafkah utama sedangkan perempuan disebut sebagai pencari nafkah tambahan. Perempuan yang bekerja kerap kali dipandang atau dinilai bekerja hanya untuk dirinya sendiri, menambah atau membantu keuangan suami. Tentu saja hal itu dianggap sebagai marginalisasi (peminggiran) sebagaimana yang dijelaskan Zakaria J. Ngelow sebagai salah satu bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan,<sup>154</sup> melihat perempuan dan laki-laki yang bekerja tidaklah sama. Begitupun dengan penghargaan yang diterima laki-laki dan perempuan yang bekerja. Laki-laki yang bekerja dianggap sebagai sebuah pujian dan prestasi bagi keluarganya, sedangkan perempuan dianggap sebagai pembantu penambah penghasilan atau bekerja untuk dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan diri sebagai perempuan.

### B. Subordinasi

Sebagaimana yang telah dikatakan dalam bab II bahwa subordinasi adalah pandangan bahwa peran yang dilakukan salah satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain dan dipandang sebagai kelas dua (second class). Padahal, dalam konsep peran gender yang setara dan

---

<sup>154</sup>Zakaria J. Ngelow, *Perkawinan, Keadilan Gender*, 169.

adil gender, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama pencari nafkah. Dalam relasi yang adil dan setara tidak ada istilah pencari nafkah utama (*a main breadwinner*) dan pencari nafkah tambahan (*a secondary breadwinner*).<sup>155</sup> Begitupun dengan peran produksi dalam hal mencari nafkah, peran ini dapat dipertukarkan. Di mana laki-laki dapat untuk tidak bekerja dan memilih tinggal di rumah untuk mengerjakan pekerjaan domestik. Begitupun sebaliknya perempuan dapat bekerja di luar mencari nafkah. Pertukaran peran produktif dapat dilakukan antar suami dan istri tergantung sesuai dengan kesepakatan masing-masing. Hal tersebut bukanlah kodrati yang sudah menjadi ketetapan yang tidak dapat dipertukarkan, melainkan hal tersebut bersifat dinamis sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan dalam keluarga.

### C. Stereotype

Stereotype adalah pemberian label pada perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks jemaat Balandai juga tak lepas dari pemberian label misalnya perempuan dianggap kurang rasional sehingga lebih cocok bekerja di lingkungan domestic dibandingkan publik. Beberapa informan mengatakan bahwa pekerjaan domestik dan mengasuh anak merupakan kodrat dan tanggung jawab

---

<sup>155</sup> Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realitas di Indonesia* (Bogor: IPB Press, 2010), 14.

seorang perempuan. Seperti yang telah dikatakan RD, NL, L, K, dan S bahwa perempuan memiliki tanggung jawab mengerjakan urusan domestik. Jikalau pun laki-laki atau suami mengerjakan hal tersebut itu dianggap sebagai membantu pekerjaan perempuan atau istri. Hal ini tentunya sebuah konsep atau pemahaman yang keliru. Sebagaimana yang diungkapkan Fakih bahwa peran gender yang selama ini diyakini dan dijalankan masyarakat merupakan hasil konstruksi sosial masyarakat dan kultural.<sup>156</sup> Hal yang senada juga diungkapkan Hubeis yang dikutip oleh Fadhillah dan Aida bahwa istilah peran gender mengacu pada norma berperilaku yang berlaku untuk laki-laki dan perempuan dalam struktur sosial.<sup>157</sup> Oleh karena itu tidaklah tepat jika dikatakan bahwa secara kodrat peran reproduktif seperti mengerjakan pekerjaan domestik, mengatur keberlangsungan rumah tangga, mengasuh anak, mendidik anak dan lain-lain ialah peran dan tanggung jawab yang hanya dilakukan perempuan. Jadi ketika konsep pemikiran hanya “membantu” hal itu berarti dapat menjadi sebuah pilihan bagi laki-laki untuk mau terlibat atau tidak.

---

<sup>156</sup> Fakih, *Analisis Gender*, 11.

<sup>157</sup> Fadhillah Putri Ramadhani dan Aida Vitayala S Hubeis, “Analisis Gender dalam Upaya Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim Rumah Tangga Pertanian,” *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat 4* (2020) : 162.

#### D. Kekerasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Dari beberapa kasus yang dijumpai juga disertai dengan perselingkuhan dan berjudi. Namun hasil penelitian di jemaat Balandai juga menunjukkan bahwa kekerasan tersebut tidak hanya dialami oleh perempuan tetapi juga terdapat kasus dimana yang menjadi pelaku kekerasan adalah pihak perempuan (istri). Selain kekerasan yang melibatkan salah satu pihak (laki-laki atau istri), kasus kekerasan juga dialami oleh anak-anak yang menjadi korban kekerasan akibat relasi keluarganya yang tidak harmonis.

Tak hanya kekerasan fisik, kekerasan psikis juga dijumpai dalam penelitian ini dimana terdapat kasus perempuan yang menjadi korban perundungan karena dianggap sudah waktunya menikah tetapi memilih untuk hidup selibat. Namun kasus kekerasan yang terjadi tidak pernah masuk ke dalam jalur hukum meskipun terdapat kasus kekerasan yang telah berlangsung bertahun-tahun. Bahkan seringkali kasus kekerasan dianggap sebagai ranah privat sehingga anggota jemaat yang lain kurang berani atau kurang menaruh perhatian pada sejumlah kasus kekerasan yang sebenarnya nyata dan ada di sekitar mereka. Selain itu terdapat pula pandangan bahwa kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan masuk dalam taraf “wajar”, sebaliknya jika pelaku kekerasan adalah pihak perempuan, maka hal tersebut masuk dalam kategori tidak

wajar sebab seharusnya perempuan menjaga wibawa suaminya. Hal ini sekali lagi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pandangan dan perlakuan dalam konteks kekerasan dengan mempertimbangkan pada jenis kelamin mana yang menjadi pelaku atau korban kekerasan. Padahal kekerasan tidak dapat dipandang dari apa jenis kelamin si pelaku melainkan kekerasan dalam bentuk apapun, dilakukan oleh siapapun dimana pun merupakan tindakan yang tercela, tidak terpuji dan tidak sejalan dengan nilai kemanusiaan.

#### E. Beban Kerja Ganda

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak banyak dibebankan kepada perempuan. Hal ini dianggap sebagai hal yang normal oleh beberapa informan, namun juga dianggap sebagai sebuah beban bagi perempuan atau istri. Menyerahkan segala urusan rumah tangga untuk dikelola perempuan atau istri tentu saja merupakan sebuah ketidakadilan bagi perempuan, hal inilah yang kemudian disebut sebagai beban ganda.<sup>158</sup> Hal inilah yang terjadi dalam kehidupan keluarga YP, dalam wawancara YP menuturkan bahwa segala urusan rumah tangga, mengurus anak, mengajar anak, menemani anak bermain dilakukan seorang diri. Begitupun dengan mengatur segala ketersediaan keperluan rumah tangga dipikirkan, diatur dan diolah

---

<sup>158</sup> Fakih, *Analisis Gender*, 18.

seorang diri. YP harus mengerjakan seorang diri walaupun YP dan suaminya bersama-sama bekerja di luar rumah mencari nafkah.

Keadaan di atas banyak terjadi dalam keluarga di gereja Toraja jemaat Balandai di mana segala peran reproduktif dibebankan kepada perempuan (istri dan anak). Menariknya di dalam mengajarkan konsep kepada anak-anak mengenai pembagian tugas pekerjaan rumah, beberapa keluarga telah menerapkan kesadaran gender. Akan tetapi dalam praktiknya, khususnya dalam relasi suami dan istri masih terdapat ketimpangan dalam hal pembagian peran gender khususnya peran reproduktif (kecuali hamil, melahirkan dan menyusui). Sebagaimana yang sudah dipaparkan dalam bagian sebelumnya, anak-anak diajarkan untuk berbagi tugas dalam mengerjakan tugas pekerjaan rumah. Namun orangtua justru tidak memberikan teladan tentang pentingnya kemitraan dalam berbagi peran gender dalam rumah tangga.

Hal berikutnya dalam pembagian peran gender khususnya dalam peran sosial. Kesadaran keluarga terkait laki-laki dan perempuan di ruang publik masih menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan daripada perempuan, terkait peran sosial di tengah masyarakat. Dalam wawancara dengan L mengatakan bahwa laki-laki secara fisik dipercaya memiliki kemampuan yang lebih kuat dibanding perempuan. Itulah sebabnya laki-laki diberikan akses yang luas dalam berpartisipasi dalam ruang publik atau kegiatan masyarakat dan agama. Selain itu laki-laki



juga dipercaya lebih *powerfull*, dalam menjalankan kepemimpinan di keluarga maupun organisasi kemasyarakatan dan keagamaan. Eksistensi laki-laki di ruang publik mendominasi salah satunya dari pengambilan keputusan dalam organisasi. Salah satunya dalam ruang lingkup pelayanan di gereja, berdasarkan hasil wawancara bersama dengan R mengatakan bahwa dalam lingkup pelayanan di gereja, seringkali majelis perempuan kerap kali tidak dilibatkan secara aktif dalam pengambilan keputusan. Keputusan banyak ditentukan majelis laki-laki.

Selain itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada salah seorang pengurus organisasi pemuda di gereja mengatakan bahwa kepemimpinan khususnya jabatan ketua pemuda belum pernah dilaksanakan oleh perempuan. Menurut I hal dikarenakan anggota pemuda perempuan merasa inferior, adanya perasaan tidak mampu dan tidak sebaik laki-laki dalam memimpin. Begitupun anggapan yang selama ini diyakini pemuda perempuan bahwa tugas kepemimpinan itu diberikan kepada laki-laki walaupun di satu sisi adanya kesadaran bahwa pengurus perempuan juga memiliki kemampuan untuk menjalankan kepemimpinan dalam organisasi. Pemberian akses kepada perempuan masih kurang akibat adanya pemahaman bahwa perempuan tidak memiliki kemampuan dalam memimpin, mengambil keputusan dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga masih kurang memiliki kesadaran mengenai peran sosial. Hal itu tampak dari praktik dan pola pikir keluarga yang masih menganggap laki-laki lebih berkuasa dan berdaya dibanding perempuan dalam berpartisipasi di ruangan publik.

Adanya pelabelan (*stereotype*), peminggiran (*marginalisasi*), penempatan pada posisi sekunder (*subordinat*), tidak matang (*inferiority*), dan tidak cerdas (*irrasional*)<sup>159</sup> Pelabelan terhadap laki-laki dan perempuan yang selama ini mengakar kuat dalam masyarakat menimbulkan ketidakadilan bagi perempuan. Anggapan atau pelabelan tersebut membuat perempuan dalam ranah publik memiliki akses dan partisipasi seperti organisasi, kepemimpinan, pekerjaan, posisi jabatan, pengambilan keputusan menjadi terbatas bahkan terpinggirkan.

## **2. Kedudukan dan Posisi Perempuan dan Laki-Laki**

Gambaran bahwa laki-laki dan perempuan seharusnya berada dalam kedudukan dan posisi yang setara ternyata belum sepenuhnya terjadi dalam praktiknya. Pemahaman dalam beberapa keluarga di gereja Toraja jemaat Balandai didominasi konsep kedudukan dan posisi laki-laki lebih tinggi (*superior*) dibanding dengan perempuan (*subordinat*). Pemahaman ini tidak hanya diyakini laki-laki saja

---

<sup>159</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan*, 197.

melainkan perempuan pun memiliki konsep pemahaman yang sama. Beberapa informan memiliki pandangan dan pemahaman yang sama bahwa secara kodrati kedudukan laki-laki dan perempuan jelas berbeda dan tidak sama. Kedudukan dan posisi laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan.

Pemahaman mengenai kedudukan dan posisi laki-laki dan perempuan tentunya tidak lahir begitu saja, melainkan pemahaman tersebut sejak dulu ada dan telah membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat termasuk keluarga yang ada di gereja Toraja jemaat Balandai. Seperti yang telah diungkapkan beberapa informan salah satunya L yang mengatakan bahwa laki-laki jelas berbeda dengan perempuan, laki-laki terlahir sebagai pemimpin dan pelindung bagi perempuan. Dalam keluarga, kedudukan laki-laki mengambil tempat yang utama dan pertama, segala sesuatu yang berkaitan dengan memimpin, berbicara di depan umum mewakili anggota keluarga merupakan peran yang dilakukan laki-laki. Hal senada juga disampaikan D bahwa asal daerah D memegang prinsip bahwa dalam keluarga laki-laki dipandang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Laki-lakilah yang menjadi pusat dalam keluarganya. Bahkan D mengatakan bahwa sekalipun perempuan (istri atau anak) memperoleh pekerjaan yang lebih baik dibanding laki-laki tetaplah laki-laki yang dijunjung tinggi. Begitupun dalam hal mencari nafkah, menurut D laki-laki jelas sebagai pencari nafkah bagi

keluarganya. Pendapat yang serupa juga disampaikan MD melalui wawancara bersama penulis. Berangkat dari latar belakang budaya MD meyakini dan memegang ajaran bahwa di dalam keluarga, laki-laki menjadi prioritas lebih diutamakan dan memegang peranan penting khususnya dalam ruang publik. Laki-laki banyak dilibatkan dalam mengambil keputusan yang penting sedangkan perempuan ditempatkan sebagai makhluk domestik yaitu bertugas dan mengurus perkara di dalam rumah tangga.

Tentunya pemahaman beberapa keluarga di gereja Toraja jemaat Balandai lahir dari latar belakang budaya yang berbeda-beda. Warga jemaat berasal dari berbagai etnis seperti Jawa, Batak, Bali, Luwu dan Toraja. Setiap budaya memiliki nilai, norma dan prinsip yang dipegang dan diyakini berbeda-beda. Namun dalam hal pandangan mengenai kedudukan dan posisi laki-laki dan perempuan itu sama. Beberapa informan yang lahir dari latar belakang budaya yang berbeda memiliki konsep pemahaman yang sama. Itulah yang menjadi titik berangkat keluarga dalam menjalankan kehidupan dalam rumah tangga masing-masing.

Meskipun latar belakang dari beberapa informan berbeda-beda, namun pandangan mengenai kedudukan dan posisi laki-laki dan perempuan itu sama. Kesamaan dari pemahaman beberapa informan terletak pada anggapan laki-laki berada pada posisi superior sedangkan

perempuan pada posisi subordinat. Anggapan menempatkan laki-laki lebih utama dan dominan tentu saja dipengaruhi konsep budaya patriarki. Seperti yang diungkapkan Kamla Bhasin bahwa ideologi patriarki menjadi ideologi sistem sosial kultural masyarakat, di mana laki-laki atau kaum bapak menjadi penentu pola yang berlaku dalam masyarakat.<sup>160</sup> Ideologi patriarki mengambil tempat di dalam berbagai daerah sehingga budaya di berbagai daerah bercirikan budaya yang patriarki. Tentu saja ketika patriarki mengakar kuat dalam suatu daerah, maka ideologi patriarki pun yang menghiasi dan menentukan sistem sosial dan budaya daerah tersebut. Ideologi patriarki memberikan keuntungan bagi pihak laki-laki. Laki-laki menjadi pihak yang diuntungkan dalam sistem sosial kultural masyarakat karena menjadi penentu dan mendominasi. Ideologi patriarki memberikan ruang yang istimewa bagi laki-laki, di mana laki-laki selain sebagai penentu, juga dijadikan sebagai pengendali atau yang memiliki kontrol atas perempuan. Patriarki menempatkan laki-laki pada kedudukan dan posisi yang lebih tinggi dan utama, sedangkan perempuan berada posisi kelas dua (*second class*).

Ideologi patriarki juga yang melahirkan nilai-nilai seksis dalam kehidupan masyarakat. Ideologi yang berpihak pada laki-laki dan menindas keberadaan perempuan. Simone de Beauvoir dalam terainya

---

<sup>160</sup> Luh Ayu, *Kekerasan Negara*, 40.

“*second sex*” yang dikutip Nunuk menjelaskan bahwa perempuan dipandang sebagai orang lain bagi laki-laki.<sup>161</sup> Relasi timpang berbasis kuasa berdasarkan jenis kelamin menempatkan perempuan sebagai penerima ketentuan yang berlaku dalam sistem sosial kultural yang patriarki.

Budaya patriarki membuat sebuah perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan, budaya patriarki membentuk jenis kelamin sosial yang baru, membentuk perbedaan feminitas dan maskulinitas sebagai sesuatu yang bersifat kodrati. Hal ini kemudian melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan gender. Seperti yang telah dipaparkan penulis berdasarkan hasil penelitian di atas, budaya patriarki yang masih terasa dalam keluarga di gereja Toraja jemaat Balandai menempatkan perempuan sebagai makhluk domestik. Dalam pembagian peran gender, perempuan menjadi pihak yang lebih dominan dalam peran reproduktif, sedangkan laki-laki lebih dominan dalam peran produktif dan sosial. Tak hanya tampak dalam pola pembagian peran gender, namun juga mempengaruhi pola pikir keluarga yang seksis dan bias gender, sehingga terbentuklah pemahaman yang mengenai kedudukan dan posisi laki-laki dan perempuan yang tidak setara dalam keluarga. Nilai-nilai yang seksis

---

<sup>161</sup> Nunuk P. Murniati, *Konseling Feminis: Relasi Antar Manusia Bercirikan Kesetaraan Untuk Pemulihan Korban Kekerasan Terhadap Perempuan* (Yogyakarta: GAIA, 2019), 45.

dan bias gender inilah kemudian diyakini dan dihidupi orangtua yang juga diwariskan kepada anak-anak dalam keluarga.

Selain budaya patriarki yang masih sangat terasa dalam kehidupan keluarga di jemaat Balandai, penulis juga menjumpai adanya pemahaman keluarga mengenai kedudukan dan posisi laki-laki dan perempuan dan relasi antara laki-laki dan perempuan berangkat dari teks-teks Alkitab. Seperti pemahaman mengenai teks Kejadian 1-2, yang dipahami sebagai dasar Alkitabiah mengenai kedudukan dan posisi laki-laki dan perempuan secara hirarki. Pemahaman-pemahaman yang lahir dari teks Kejadian 1-2 yang banyak dipahami oleh keluarga di jemaat Balandai yaitu:

- a. Laki-laki diciptakan terlebih dahulu daripada perempuan, sehingga laki-laki ditempatkan pada posisi superior dan perempuan inferior atau subordinat.
- b. Perempuan dibentuk untuk menjadi “penolong” bagi laki-laki. Hal ini kemudian mengisyaratkan bahwa perempuan diciptakan karena laki-laki membutuhkan, lebih kepada penekanan laki-laki membutuhkan perempuan. jadi Allah menciptakan perempuan.
- c. Perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki sehingga membentuk pemahaman bahwa perempuan bergantung pada laki-laki

- d. Laki-laki yang menamai perempuan, sehingga laki-laki memiliki kuasa atau otoritas atas perempuan
- e. Perempuan menjadi penyebab kejatuhan manusia ke dalam dosa.

Pemahaman-pemahaman di atas yang menjadi dasar keluarga memandang laki-laki dan perempuan, perlu untuk dievaluasi bersama mengenai tafsiran yang selama ini membentuk pola pikir warga jemaat. Tentunya teologi penciptaan tidak dapat dipandang sebagai sebuah hubungan yang hirarki antara laki-laki dan perempuan. Menurut Karman, penciptaan laki-laki dan perempuan tidak harus dimengerti pada tatanan posisi dan peran yang menempatkan perempuan lebih rendah, kehadiran perempuan tidak direncanakan namun karena Adam membutuhkannya lalu perempuan diciptakan.<sup>162</sup> Selain itu dalam Kejadian 1:27 dikatakan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, manusia yang dimaksudkan dalam teks tersebut bukan hanya laki-laki melainkan laki-laki dan perempuan. Dalam narasi penciptaan Kejadian 1:27, laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan sesuai gambar Allah, itu berarti bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama-sama sebagai penyandang gambar Allah. Jadi manusia (laki-laki dan perempuan) diciptakan Allah dalam posisi setara tanpa hirarki, yang

---

<sup>162</sup> Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 56



kemudian diberikan mandat (laki-laki dan perempuan) bersama-sama mengelola alam ciptaan (Kejadian 1:28-29).<sup>163</sup>

Selain itu, anggapan yang mengatakan bahwa perempuan merupakan penolong bagi laki-laki selalu dipahami bahwa posisi perempuan berada di kelas kedua (subordinat). Karman berpendapat bahwa memahami perempuan sebagai penolong (Kejadian 1:27) tidak menyinggung kodrat perempuan, melainkan peran dalam ikatan suami dan istri, kodrat perempuan ialah sebagai penyandang gambar Allah bukan sebagai penolong laki-laki.<sup>164</sup> Sehingga tidaklah tepat jika memahami secara dangkal teks-teks Alkitab seperti Kejadian 1-2 sebagai dasar biblis yang mengatakan bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi (superior) sedangkan perempuan rendah (inferior atau subordinat).

### **3. Dialektika Bell Hooks Sebagai Usaha Menanamkan Sadar Gender dalam Keluarga di Gereja Toraja Jemaat Balandai**

Dalam usaha penanaman kesadaran gender, berdasarkan hasil penelitian tampak bahwa sebagian keluarga di jemaat Balandai telah melakukan strategi yang ditawarkan bell hooks dalam menyadarkan masyarakat mengenai persoalan ketidakadilan gender, yaitu diskusi atau dialog/komunikasi antar sesama anggota keluarga. Hanya saja hal tersebut hanya sebatas penerapan metode. Dalam hal muatan pengajaran

---

<sup>163</sup> Ibid, 45.

<sup>164</sup> Ibid, 53.

kepada anak-anak yang masih bias gender. Hal ini tentunya mengajarkan nilai-nilai yang seksis kepada anak laki-laki dan perempuan. Salah satunya ialah mengajarkan anak laki-laki sejak kecil menjadi seorang pemimpin sejak kecil, namun tidak bagi perempuan. Konstruksi sosial yang ditanamkan sejak dini kepada anak laki-laki untuk menjadi seorang pemimpin bagi perempuan (istri dan anak) di kemudian hari. Hal ini kemudian melahirkan stereotipe (pelabelan) bahwa laki-laki itu dipersiapkan menjadi seorang pemimpin, kuat, pelindung bagi keluarganya, pencari nafkah dan lain-lain. Sedangkan untuk anak perempuan menurut beberapa informan, memberikan pengajaran berupa nasihat bahwa pekerjaan domestik merupakan tanggung jawab perempuan. Selain itu dalam keluarga beberapa informan seperti S, IA, D, RD, YP dan R selalu menekankan anak perempuan untuk menjaga diri dari pergaulan bebas seperti hamil di luar nikah.

Menekankan pengajaran atau nasihat hanya kepada anak perempuan seputar menjaga diri dari pergaulan bebas merupakan tindakan yang bias dan seksis. Tentunya hal itu tidaklah tepat jika pengajaran tersebut hanya diberikan kepada anak perempuan. Seolah-olah pelecehan seksual, pemerkosaan ataupun hubungan intim yang didasari *consent* (persetujuan) disebabkan oleh perempuan. Selain itu berdasarkan yang diungkapkan NL mengenai nasihat yang diberikan kepada anak perempuannya bahwa laki-laki (suaminya) kelak harus

dihargai, karena bagaimanapun kedudukan laki-laki itu lebih tinggi dari perempuan (istrinya). Tentunya hal ini mengandung unsur seksis, di mana anak perempuan ditanamkan sebuah pemahaman mengenai hubungannya hirarki antara relasi laki-laki dan perempuan.

Pengajaran kepada anak laki-laki dan perempuan yang selama ini ditanamkan ialah nilai-nilai yang seksis. Hal ini juga yang dimaksudkan Broverman yang dikutip Eti Nurhayati dalam memberikan label kepada anak laki-laki dan perempuan merupakan bias gender dalam psikologi<sup>165</sup> Bias-bias inilah yang ditanamkan kepada anak-anak laki-laki dan perempuan, nilai-nilai itu kemudian membentuk karakter anak-anak hingga dewasa. Bias gender yang dimaksudkan seperti perempuan dipandang cakap dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga, perilaku kasar, agresif dan kuat dicitrakan pada diri laki-laki, dan perempuan itu lemah lembut, emosional, penakut, dan pasif. Tanpa disadari pelabelan ini ikut bertumbuh bersama anak dalam membentuk kepribadian anak. Sehingga timbullah anak laki-laki yang kuat dan suka mengontrol dan mendominasi dalam relasi dengan perempuan. Begitupun sebaliknya tumbuhlah anak perempuan yang patuh, pasif (suka dipimpin), dan penurut. Laki-laki sejak kecil tanpa disadari dibentuk menjadi yang berkuasa atas keberadaan tubuh perempuan, sehingga eksistensi kebutuhannya perempuan dipandang sebagai objek kepemilikan laki-laki.

---

<sup>165</sup> Et Nurhayati, *Psikologi Perempuan*, xxvii.

Sedangkan perempuan dididik untuk sebagai objek dan posisi inferior dalam struktur sosial kultural masyarakat.

Dalam budaya patriarki, anak laki-laki yang kuat, agresif, memimpin dan anak perempuan yang patuh dan terampil dalam urusan domestik merupakan nilai-nilai patriarki dan hal itu dianggap normal. Penanaman atribut-atribut pada anak laki-laki dan perempuan dalam bingkai patriarki menunjukkan laki-laki disimbolkan sebagai kekuatan dan kekuasaan.<sup>166</sup> Sedangkan dalam masyarakat yang patriarki, anak perempuan diajarkan dan dipersiapkan untuk menjadi seorang ibu yang cakap dalam mengasuh anak, mengurus anak dan suami dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Pengajaran yang diwarnai dan didasari ideologi patriarki akan melahirkan nilai-nilai yang seksis. Hal inilah yang perlu disadari oleh masyarakat. bell hooks dalam teorinya *Feminist Theory: From Margin to Center* menjelaskan bahwa ketidakadilan gender yang muncul akibat adanya seksisme.<sup>167</sup> Menurut bell hooks seksisme yang berkembang dalam masyarakat tidak hanya merugikan perempuan melainkan juga laki-laki, seksisme telah disosialisasikan sejak kecil terhadap laki-laki dan perempuan sejak kecil.<sup>168</sup> Hal inilah yang menurut bell hooks penting

---

<sup>166</sup> Ester Lianawati, *Akhir Pejantanan Dunia: Psikologi Feminis untuk Pembebasan Laki-Laki dan Perempuan* (Yogyakarta: Ea Books, 2022).

<sup>167</sup> Bell hooks, *Feminis*, 3.

<sup>168</sup> *Ibid*, 3.

untuk mendobrak nilai-nilai seksis dan ideologi patriarki tersebut, oleh karena itu bell hooks mengajak laki-laki maupun perempuan untuk sadar akan realitas yang sejak dulu direkonstruksikan idologi patriarki dalam masyarakat. laki-laki dan perempuan telah diajarkan untuk menerima pemikiran dan perlakuan seksis sejak kecil, sehingga hal ini jugalah yang membentuk laki-laki dan perempuan untuk berpikir dan bertindak seksis di kemudian hari. Sehingga nilai-nilai seksis tidak akan pernah hilang karena sejak kecil secara turun-temurun diajarkan dari generasi ke generasi.

Budaya patriarki (cara lain menyebut seksisme yang dilembagakan) perlu untuk meruntuhkan nilai-nilai seksisme agar ketidakadilan gender dikikis dengan menerapkan pegajaran yang tepat bagi anak laki-laki dan perempuan. bell hooks dalam teori pengajarannya menekankan tindakan berpikir kritis dalam mengaitkan pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam proses pengajaran. Memahami dan mengenali dominasi laki-laki dan seksisme yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari dapat menciptakan kesadaran dalam diri laki-laki dan perempuan. Dialog dipandang bell hooks sebagai sebuah tindakan atau strategi transformasi dalam meningkatkan kesadaran laki-laki dan perempuan akan ideologi patriarki. Sama seperti dialog yang dilakukan gerakan feminis kontemporer sebagai langkah preventif budaya patriarki dilanggengkan

dan disosialisasikan dalam masyarakat.<sup>169</sup> Prinsip dialog yang ditawarkan bell hooks ialah dialog yang melibatkan empati, yaitu dialog yang didasarkan sikap saling menghormati pendapat semua anggota di dalamnya.<sup>170</sup> Hal ini merupakan upaya yang dilakukan untuk menciptakan diskusi non-hirarki, dimana baik laki-laki dan perempuan dipandang setara dan diberikan akses dan partisipasi yang sama dalam berdiskusi. Membongkar dan mempercakapkan pengalaman membuka ruang belajar melalui strategi dialektika, orangtua dan anak bersama-sama melihat dan menganalisis peristiwa-peristiwa atau bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terjadi dalam keseharian. Tidak hanya peristiwa namun juga menganalisis pola pikir yang bias gender dalam masyarakat dengan ideologi yang patriarki.

Upaya meningkatkan kesadaran gender perlu dilakukan dan melibatkan secara bersama-sama laki-laki dan perempuan. Karena itu keadilan dan kesetaraan gender tidak bisa dilakukan jika kedua-duanya laki-laki dan perempuan tidak bekerja sama. Laki-laki dan perempuan perlu belajar bersama merefleksikan pengalaman eksistensi dalam masyarakat sebagai ruang belajar bersama-sama. Karena patriarki tidak hanya merugikan perempuan melainkan juga laki-laki.

---

<sup>169</sup> Ibid, 16.

<sup>170</sup> Ibid, 17.

Lantas, bagaimana dengan pendidikan sadar gender yang dapat diterapkan dalam konteks keluarga yang ada di gereja Toraja jemaat Balandai ? Tentunya berkaca pada teori bell hooks dalam menanamkan kesadaran dan mendobrak nilai-nilai seksis, perlu dilakukan secara dialogis antara orangtua dan anak. Jika selama ini penerapan metode dialogis sudah dilakukan orangtua kepada anak-anak di dalam keluarga, maka yang perlu untuk didekonstruksikan yaitu muatan pengajaran yang masih bias gender (seksisme).

Hal yang perlu dilakukan orangtua dalam melaksanakan pendidikan sadar gender ialah pertama orangtua harus melepaskan diri dari *stereotipe-stereotipe* yang selama ini melekat pada diri laki-laki dan perempuan. Kedua, perlu ada konsistensi dan keseragaman pengasuhan dari orangtua, dalam hal ini kedua orangtua terlebih dahulu mendiskusikan nilai-nilai yang akan diajarkan kepada anak. Tentunya dalam hal ini nilai-nilai yang adil gender, tidak mengandung seksisme di dalamnya. Ketiga, orangtua harus menjadi model bagi anak dalam menerapkan kesetaraan dan keadilan gender. Keempat mengajarkan empati kepada anak laki-laki dan perempuan bukan mendominasi. Kelima, membantu anak untuk mengembangkan harga diri anak secara positif baik kepada anak laki-laki maupun perempuan. Terakhir yaitu ajarkan anak laki-laki dan perempuan mengenal tubuh, memiliki tubuh, dan menghargai tubuh. Dalam pendidikan sadar gender penting untuk

melatih anak untuk berpikir secara kritis atas pengalaman yang dialami maupun dijumpai melalui pengalaman orang lain. Selain itu latih anak untuk secara kritis mempertanyakan segala sesuatu yang dianggap bersifat secara kodrati oleh sistem sosial kultural masyarakat. Dengan melatih berpikir kritis, maka akan membuat anak-anak membongkar dan membangkitkan kesadaran dalam diri anak-anak.<sup>171</sup>

---

<sup>171</sup> Ester Lianawati, *Akhir Pejantanan*, 283.